

## GENDER DAN KOTA: ANALISIS SOSIOLOGIS MENGENAI AKSESIBILITAS, MOBILITAS DAN PENGALAMAN PEREMPUAN

Muh. Watif M<sup>1</sup>, Finaya Nurul Putri Arifin<sup>2</sup>, Suciwanti<sup>3</sup>, Vera Amelia<sup>4</sup>  
[Watifmuhammad@gmail.com](mailto:Watifmuhammad@gmail.com)<sup>1</sup>, [finayaarifin77@gmail.com](mailto:finayaarifin77@gmail.com)<sup>2</sup>, [suciwatibonebone@gmail.com](mailto:suciwatibonebone@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[veraamelia392@gmail.com](mailto:veraamelia392@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas Negeri Makassar

### ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi dampak dinamika gender terhadap pengalaman perempuan di ruang perkotaan melalui analisis sosiologis. Fokus utamanya adalah pada aksesibilitas, mobilitas, dan pengalaman subjektif perempuan di ruang publik perkotaan. Penelitian ini menyoroti ketidaksetaraan gender dalam akses fisik dan sosial, serta interaksi perempuan dengan struktur kekuasaan dan norma gender di ruang perkotaan. Temuan menunjukkan perlunya pendekatan inklusif gender dalam perencanaan perkotaan untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan aman bagi seluruh masyarakat perkotaan, termasuk perempuan itu sendiri.

**Kata Kunci:** Gender, Perempuan, Inklusif, Perkotaan, Sosiologis.

### ABSTRAC

*This article explores the impact of gender dynamics on women's experiences in urban spaces through sociological analysis. The main focus is on accessibility, mobility, and women's subjective experiences in public urban spaces. This research highlights gender inequalities in physical and social access, as well as women's interactions with power structures and gender norms in urban spaces. Findings indicate the need for a gender-inclusive approach in urban planning to create a more equitable and safe environment for all society in the urban community, including women itself.*

**Keywords:** Gender, Women, Inclusive, Urban, Sociological.

### PENDAHULUAN

Dalam perkembangan perkotaan yang pesat, ruang kota menjadi panggung yang kompleks bagi interaksi sosial dan dinamika kehidupan manusia. Namun, di balik kemegahan dan keberagaman kota, terdapat realitas yang sering kali terabaikan: pengalaman perempuan dalam ruang publik perkotaan. Gender memiliki peran yang signifikan dalam membentuk cara individu mengakses, bergerak, dan merasakan ruang kota. Sebagai bagian integral dari analisis sosiologis perkotaan, fokus pada gender membuka wawasan yang mendalam tentang bagaimana struktur sosial, budaya, dan kekuasaan memengaruhi pengalaman perempuan dalam keseharian mereka di tengah keramaian kota.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dinamika gender terhadap pengalaman perempuan di ruang kota melalui lensa analisis sosiologis. Fokus utamanya adalah pada aksesibilitas, mobilitas, dan pengalaman subjektif perempuan di ruang publik perkotaan. Dengan menggali perspektif ini, kita dapat lebih memahami bagaimana struktur-struktur kekuasaan dan norma gender memengaruhi ruang kota dan bagaimana perempuan merespons, beradaptasi, atau bahkan menentangnya. Dalam konteks ini, artikel ini juga membahas pentingnya pendekatan inklusif gender dalam perencanaan perkotaan untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil, aman, dan memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat, termasuk perempuan yang seringkali menjadi kelompok yang rentan di tengah dinamika perkotaan. Dengan demikian, artikel ini berupaya memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas kehidupan perkotaan serta upaya untuk menciptakan ruang yang inklusif dan bermakna bagi semua warga.

Perempuan, sebagai bagian integral dari masyarakat, memiliki pengalaman yang

unik dalam berinteraksi dengan ruang kota yang seringkali didominasi oleh norma-norma gender patriarkis. Dalam perjalanan sehari-hari mereka di kota, perempuan menghadapi berbagai tantangan dan kendala yang berkaitan dengan aksesibilitas, mobilitas, dan keselamatan di ruang publik. Dinamika gender memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman mereka, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas hidup dan partisipasi mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi kota.

## **METODE PENELITIAN**

Metode kajian literatur dalam artikel ini melibatkan pencarian dan pemilihan sumber-sumber terkait isu gender dan ruang kota, serta analisis temuan dari literatur tersebut. Kami mengidentifikasi sumber yang relevan, mempelajari dengan seksama, dan menyimpulkan temuan utama untuk mendukung pembahasan dalam artikel. Metode ini membantu kami mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu gender dalam konteks ruang kota.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konteks Sosiologis Gender dalam Perencanaan Kota**

Perencanaan kota yang tidak mempertimbangkan perspektif gender dapat berdampak signifikan pada kehidupan perempuan di perkotaan. Bias gender dalam desain dan kebijakan kota sering kali menciptakan hambatan yang mengurangi aksesibilitas dan mobilitas perempuan. Hal ini terjadi karena perencanaan kota tradisional cenderung didominasi oleh sudut pandang laki-laki, yang mengakibatkan kebutuhan khusus perempuan sering diabaikan.

Misalnya, transportasi publik yang tidak dirancang dengan memperhatikan keselamatan dan kenyamanan perempuan dapat membuat mereka enggan menggunakannya. Kurangnya penerangan di halte bus dan stasiun kereta, serta minimnya keamanan di area tersebut, menambah rasa tidak aman bagi perempuan, terutama pada malam hari. Selain itu, fasilitas umum seperti trotoar dan taman sering kali tidak ramah bagi ibu dengan anak kecil atau perempuan yang membawa barang belanjaan, karena desain yang tidak mempertimbangkan kenyamanan dan aksesibilitas mereka.

Selain itu, ruang publik yang dirancang tanpa memperhatikan kebutuhan perempuan dapat membatasi partisipasi mereka dalam aktivitas sosial dan ekonomi. Perempuan mungkin merasa tidak aman atau tidak nyaman di ruang publik yang kurang penerangan, tidak memiliki fasilitas sanitasi yang memadai, atau tidak menyediakan area bermain yang aman untuk anak-anak mereka. Ketidaknyamanan ini mengurangi keterlibatan mereka dalam kehidupan kota dan membatasi kesempatan mereka untuk berkembang.

Perumahan dan pemukiman juga memainkan peran penting dalam konteks gender. Perempuan sering kali menghadapi tantangan dalam menemukan perumahan yang aman dan terjangkau. Lokasi perumahan yang jauh dari fasilitas umum dan layanan transportasi memperburuk situasi ini, terutama bagi perempuan yang harus mengurus anak atau anggota keluarga lainnya. Jarak yang jauh dari pusat aktivitas dan layanan penting membuat mobilitas mereka menjadi terbatas dan meningkatkan beban mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam semua tahap perencanaan kota. Melibatkan perempuan dalam proses pengambilan keputusan dapat memastikan bahwa kebutuhan mereka dipertimbangkan dalam setiap kebijakan dan proyek pembangunan. Selain itu, desain inklusif yang mempertimbangkan kebutuhan semua kelompok, termasuk perempuan, anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas, dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan aman bagi

semua warga kota.

Pengawasan dan evaluasi kebijakan juga sangat penting. Kebijakan dan proyek pembangunan harus diawasi dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa mereka benar-benar memenuhi kebutuhan perempuan dan kelompok rentan lainnya. Pengawasan ini dapat dilakukan oleh lembaga independen atau komite yang terdiri dari perwakilan masyarakat, yang memastikan bahwa perspektif gender tetap menjadi fokus utama dalam perencanaan kota.

Dengan memperhatikan konteks sosiologis dan gender dalam perencanaan kota, kita dapat menciptakan ruang perkotaan yang lebih inklusif dan mendukung kesejahteraan seluruh warganya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup perempuan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih adil dan harmonis bagi semua penduduk kota.

## **2. Aksesibilitas dan Mobilitas Layanan Publik di Perkotaan**

Mobilitas perempuan di ruang perkotaan memainkan peran penting dalam menentukan kualitas hidup dan partisipasi mereka dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Namun, desain kota dan kebijakan transportasi sering kali tidak mempertimbangkan kebutuhan spesifik perempuan, yang dapat menghambat mobilitas mereka. Salah satu tantangan utama adalah masalah keamanan dalam transportasi publik. Banyak perempuan merasa tidak aman menggunakan transportasi umum, terutama pada malam hari, karena kurangnya pencahayaan di halte bus dan stasiun kereta serta minimnya kehadiran petugas keamanan. Ketidakamanan ini meningkatkan risiko pelecehan dan kejahatan terhadap perempuan, sehingga mereka lebih cenderung menghindari transportasi umum pada jam-jam tertentu.

Selain itu, kenyamanan dan desain infrastruktur kota juga menjadi masalah. Trotoar yang sempit atau tidak rata, kurangnya fasilitas kebersihan, dan kurangnya tempat duduk yang nyaman di area publik sering kali mengurangi kenyamanan perempuan saat beraktivitas. Infrastruktur yang tidak ramah bagi perempuan hamil, ibu dengan anak kecil, atau pengguna kursi roda membatasi mobilitas mereka dan mengurangi akses ke layanan publik dan fasilitas kota. Desain kota yang tidak mempertimbangkan perspektif gender ini mengakibatkan perempuan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari dengan nyaman dan aman.

Aksesibilitas ke fasilitas publik seperti sekolah, rumah sakit, dan tempat kerja juga menjadi tantangan besar bagi mobilitas perempuan. Lokasi perumahan yang jauh dari fasilitas-fasilitas ini meningkatkan beban perjalanan harian, terutama bagi perempuan yang harus mengurus keluarga atau bekerja paruh waktu. Kurangnya akses ke transportasi umum yang efisien dan terjangkau juga membatasi mobilitas perempuan dan mengurangi kesempatan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi. Ini menunjukkan bahwa desain kota yang tidak inklusif memperburuk ketidaksetaraan gender dalam mobilitas dan aksesibilitas.

Beberapa inisiatif telah diambil untuk meningkatkan mobilitas perempuan di kota. Misalnya, program "Women and the City" oleh ITDP Indonesia bertujuan untuk menciptakan kota yang lebih aman dan ramah bagi perempuan dengan melibatkan mereka dalam proses perencanaan kota. Program ini mengundang perempuan untuk berdialog dengan perencana kota dan mengidentifikasi kebutuhan spesifik mereka, seperti pencahayaan yang lebih baik, jalur aman untuk berjalan kaki, dan fasilitas umum yang lebih inklusif. Kebijakan transportasi yang memperhitungkan perspektif gender sangat penting untuk meningkatkan mobilitas perempuan. Beberapa kota di dunia telah mengadopsi kebijakan transportasi yang lebih inklusif, seperti menyediakan gerbong khusus perempuan di kereta, meningkatkan penerangan di area publik, dan menyediakan

layanan transportasi malam yang aman. Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan keamanan tetapi juga kenyamanan dan aksesibilitas bagi perempuan, sehingga mereka dapat lebih bebas bergerak dan berpartisipasi dalam kehidupan kota.

### **3. Pengalaman Perempuan di Ruang Publik**

Pengalaman perempuan di ruang publik sering kali dipenuhi dengan tantangan yang menghambat mobilitas dan partisipasi mereka dalam kehidupan perkotaan. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah ancaman kekerasan dan pelecehan seksual, yang membuat perempuan merasa tidak aman saat berada di tempat umum. Ketidakamanan ini diperparah oleh kurangnya pencahayaan di area publik seperti jalan raya, trotoar, dan taman, serta minimnya pengawasan dan kehadiran petugas keamanan. Ketakutan akan pelecehan dan kekerasan mengurangi keinginan perempuan untuk menggunakan ruang publik, terutama pada malam hari atau di area yang kurang ramai.

Perempuan juga sering menghadapi diskriminasi di ruang publik, yang mencakup pelecehan verbal dan fisik, serta perlakuan tidak adil di tempat kerja dan fasilitas umum. Hal ini menambah beban emosional dan psikologis yang harus mereka tanggung setiap kali mereka menggunakan ruang publik. Diskriminasi ini dapat berupa stereotip gender yang menganggap perempuan tidak kompeten atau tidak layak berada di ruang-ruang tertentu, seperti di sektor konstruksi atau teknologi, yang semakin mempersempit peluang mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan perkotaan.

Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mengimplementasikan kebijakan dan desain ruang publik yang inklusif dan ramah perempuan. Ini termasuk peningkatan penerangan di area publik, penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai, serta adanya ruang-ruang khusus seperti ruang laktasi dan tempat bermain anak yang aman. Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keamanan dan kenyamanan perempuan di ruang publik juga sangat diperlukan. Kampanye kesadaran dan program pendidikan tentang kesetaraan gender dapat membantu mengurangi diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan di ruang publik.

### **4. Partisipasi dan Pengawasan**

Partisipasi dan pengawasan merupakan elemen kunci dalam menciptakan ruang kota yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan perempuan. Partisipasi aktif perempuan dalam proses perencanaan kota sangat penting untuk memastikan bahwa perspektif dan kebutuhan mereka diakomodasi dalam setiap tahap pengembangan infrastruktur dan kebijakan publik. Melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti konsultasi publik, survei, dan forum diskusi yang inklusif. Dengan demikian, perempuan dapat menyuarakan masalah yang mereka hadapi dan berkontribusi dalam merancang solusi yang lebih efektif.

Dengan mengintegrasikan partisipasi perempuan dan pengawasan yang efektif dalam proses perencanaan dan pengembangan kota, kita dapat menciptakan ruang perkotaan yang lebih inklusif, aman, dan nyaman bagi semua warga. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup perempuan, tetapi juga mendorong pembangunan kota yang lebih berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan seluruh penduduknya. Upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya akan memastikan bahwa perspektif gender tetap menjadi prioritas utama dalam setiap inisiatif pembangunan kota.

### **5. Perempuan dan Perkotaan dalam Segi Positifnya**

Terlepas dari masih perlunya banyak usaha dari sisi perkotaan dalam mewujudkan aksesibilitas dan mobilitas bagi perempuan, tidak dapat kita pungkiri bahwa keadaan kota terkadang lebih “ramah” dibanding daerah-daerah pedesaan. Mengapa demikian? Kami memandang bahwa kota sejatinya terdiri dari lebih banyak masyarakat majemuk, yang

seringnya lebih terbuka atau open minded mengenai kehadiran perempuan di lingkungannya. Kita lebih sering menemukan masyarakat kota yang sering berusaha untuk mewujudkan inklusifitas bagi perempuan-perempuan. Kesempatan perempuan di kota untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya tergolong berada dalam presentase yang lebih besar dibanding wilayah pedesaan. Hal ini sejalan dengan masih banyak desa dengan pemikiran yang cenderung masih bersifat konservatif dan menjunjung tinggi nilai patriarki. Menjadikan perempuan hidup dalam konstruk-konstruk sosial yang telah lama dibudidayakan dalam lingkungan sekitarnya. Ini memang tidak hanya terjadi di desa saja, konsep patriarki juga masih marak di perkotaan, namun sudah banyak masyarakat perkotaan yang melek informasi dan sadar bahwa perempuan dapat menjadi lebih dari batasan-batasan yang telah dibangun dulunya.

Anak muda di perkotaan yang aktif dalam bermedia sosial juga menjadi harapan untuk terciptanya ruang aman bagi kaum perempuan. Mereka aktif menyuarakan pendapat mereka terkait perempuan, juga melaksanakan upaya secara langsung untuk mewujudkan hal tersebut.

## **KESIMPULAN**

Dari analisis sosiologis tentang aksesibilitas, mobilitas, dan pengalaman perempuan, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi perempuan dalam ruang publik tidak hanya mencakup masalah fisik, tetapi juga faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi kebebasan dan pengalaman mereka. Ditemukan bahwa perempuan sering menghadapi hambatan dalam akses terhadap transportasi yang aman dan terjangkau, serta kesulitan dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi karena keterbatasan mobilitas. Oleh karena itu, rekomendasi yang diberikan adalah untuk memperkuat infrastruktur transportasi publik yang ramah gender, seperti peningkatan pencahayaan dan keamanan di tempat-tempat umum, serta peningkatan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

Selain itu, penting juga untuk memperkuat kesadaran masyarakat tentang isu-isu kesetaraan gender dan kebutuhan perempuan dalam ruang publik. Ini meliputi pelatihan bagi petugas keamanan dan operator transportasi untuk mengidentifikasi dan mengatasi pelecehan seksual, serta advokasi untuk kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dalam pengembangan infrastruktur kota. Dengan mengadopsi pendekatan yang berfokus pada keadilan gender dalam perencanaan perkotaan, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan aman bagi semua warga kota, serta memastikan bahwa perempuan dapat mengakses ruang publik dengan bebas dan merasa nyaman dalam melakukan aktivitas sehari-hari mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- ITDP Indonesia. (2018, Desember). Retrieved from <https://itdp-indonesia.org/publication/women-and-the-city-menciptakan-mobilitas-yang-aman-dan-ramah-bagi-wanita/>
- Wijayanti, I. (2022, Desember 07). Ombudsman Republik Indonesia. Retrieved from <https://www.ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--aksesibilitas-perempuan-dalam-pelayanan-publik>
- Munthe, S. B. (2023). beranda inspirasi. Retrieved from <https://berandainspirasi.id/menciptakan-kota-yang-ramah-bagi-perempuan/>
- Dumalang, F. L., & Setiawan, B. (2022). Peran Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan di Kota Ambon. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*.
- Aminah, S. (2018). Transportasi Publik Dan Aksesibilitas Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Teknik Sipil Bandar Lampung*.
- Soesilo, G. B., Alfian, M., & Rachmawati, A. F. (2021). Penegakan Hukum Pelaku Tindak Pidana

- Pelecehan Seksual terhadap Perempuan di Moda Transportasi Umum Konvensional. Ahmad Dahlan Legal Perspective.
- Raijaya, G. A., & Sudibia, I. K. (2017). FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI PENYEBAB TERJADINYA KASUS PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK DI KOTA DENPASAR. PIRAMIDA.
- Dewi, I. A. (2019). Catcalling : Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual. Acta Comitas.